

Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Melalui Peningkatan Keterampilan Kader Kesehatan

Mareyke Y.L Sepang^{1*}, Cicilia Karlina Lariwu²
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Maria Tomohon
E-mail: cycleroyke270313@gmail.com

Riwayat Artikel:

Dikirim : 11 Juli 2022

Direvisi : 11 Juli 2022

Diterima : 02 Agustus 2022

Abstrak: Pandemi Covid-19 yang sementara melanda dunia menimbulkan berbagai dampak, salah satunya adalah pembatasan mobilitas anak-anak sebagai kelompok usia risiko tinggi. Sekolah-sekolah diliburkan, posyandu dibatasi bahkan sempat dihentikan dan memberlakukan protokol kesehatan secara ketat. Memasuki masa adaptasi kebiasaan baru, maka perlu diberikan stimulus lagi kepada masyarakat agar kegiatan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak tidak terhenti. Pemantauan tumbuh kembang anak secara mandiri dapat dilakukan oleh kader kesehatan yang ada di daerah tempat tinggal anak dengan menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS) dan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) melalui berbagai pelatihan-pelatihan pemantauan tumbuh kembang anak. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pelatihan kepada kader kesehatan mengenai pengukuran pertumbuhan dan perkembangan anak agar keterampilan kader kesehatan semakin meningkat sehingga jika ada masalah tumbuh kembang anak dapat dideteksi dengan segera. Metode yang digunakan adalah edukasi, simulasi langsung dan praktik mandiri dari peserta kegiatan. Hasil yang diperoleh yakni setelah diberikan pelatihan deteksi dini tumbuh kembang anak, semua peserta atau kader kesehatan mampu melakukan deteksi dini tumbuh kembang pada anak dengan mengukur tinggi/panjang badan, berat badan, lingkaran lengan atas, lingkaran kepala dan mampu mengisi hasil-hasil pengukuran di dalam Buku KIA/KMS.

Kata Kunci:

Tumbuh Kembang Anak, Kader Kesehatan

Pendahuluan

Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan pada anak-anak menjadi fokus bidang kesehatan sekarang ini, mengingat hal ini telah menjadi amanat yang tertuang dalam undang-undang dan peraturan pemerintah dalam upaya kesehatan anak bahwa kesehatan merupakan hak asasi setiap manusia, termasuk anak-anak. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 66 tahun 2014, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan acuan bagi tenaga kesehatan sampai pemangku kepentingan terkait kesehatan

anak. Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan bagian dari pelayanan kesehatan yang dilakukan terhadap bayi, balita dan anak usia prasekolah. Fungsi dari pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu untuk meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak usia dini dalam kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan formal dan untuk meningkatkan status kesehatan, gizi, kognitif, mental dan psikososial anak serta untuk mendeteksi secara dini adanya gangguan pada tahap pertumbuhan dan perkembangan anak (Menteri Kesehatan RI, 2014).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2021 melalui pertemuan dengan berbagai negara di dunia merumuskan delapan kualitas kebijakan kesehatan, satu di antaranya adalah pemberdayaan masyarakat terutama di daerah terpencil. Hal ini sejalan dengan visi dan misi Pemerintah Indonesia melalui program Nawacita kelima yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2016 mencanangkan program Indonesia Sehat dengan salah satu langkah nyata dari program ini adalah dengan melakukan penguatan terhadap keluarga dan kader-kader kesehatan yang ada di masyarakat sebagai upaya dini penanganan masalah kesehatan di lingkup paling bawah. Pemantauan tumbuh kembang anak dapat dilakukan oleh orang tua, guru sekolah maupun kader kesehatan yang ada di daerah tempat tinggal anak dengan menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS) dan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) melalui berbagai pelatihan-pelatihan pemantauan tumbuh kembang anak. Standar dalam pemantauan tumbuh kembang anak antara lain standar antropometri anak sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2020.

Kader-kader kesehatan perlu diberikan pelatihan-pelatihan guna meningkatkan dan memantapkan pengetahuan serta kemampuan kader sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan. Selain itu kader juga merupakan pihak yang paling mengenal dan memahami keadaan dan situasi yang ada di desa atau di masyarakatnya. Pemberian pelatihan kepada kader-kader kesehatan secara tidak langsung akan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat setempat. Pada dasarnya pelatihan dan pemantapan kader-kader kesehatan tidak hanya menjadi tugas pemerintah, tetapi menjadi tugas segenap pihak sesuai dengan tugas dan profesi keilmuannya sebagai bentuk sumbangsih terhadap keberlangsungan negara dan bangsa.

Pelatihan kader kesehatan untuk pemantauan tumbuh kembang anak sangat penting. Kader harus tahu dan terampil dalam melakukan pengukuran-pengukuran fisik anak, antara

lain lingkaran kepala, tinggi badan atau panjang badan, penimbangan berat badan, serta mampu mendeteksi dini tahap perkembangan anak baik secara bahasa dan bicara, gerak motorik kasar dan halus, kemandirian serta sosialisasi (Kemenkes RI, 2012). Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan menargetkan melakukan pelatihan kader kesehatan dua kali dalam setahun. Akan tetapi dampak pandemi menyebabkan pelatihan kader mengalami kendala dalam hal pembiayaan. Banyak kader baru namun belum pernah mendapatkan pelatihan. Kemampuan dan keterampilan selama ini diperoleh dari kader-kader terdahulu.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan proses penyusunan proposal dengan melakukan pengumpulan-pengumpulan data awal, melakukan survei lapangan langsung ke Kelurahan Taratara Satu sebagai lokasi target pelaksanaan kegiatan. Survei awal dilaksanakan pada bulan April 2022 selama satu hari. Tujuan kunjungan adalah bertemu dengan Pemerintah Kelurahan Taratara Satu untuk menggali informasi kader kesehatan dan waktu pelaksanaan posyandu. Informasi yang diperoleh adalah bahwa kader kesehatan ada 19 orang, 4 diantaranya adalah kader lama. Kader baru belum mendapat pelatihan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah, pelatihan kader kesehatan tentang deteksi dini/skrining pertumbuhan dan perkembangan anak dengan cara:

1. Pemberian materi tentang pertumbuhan dan perkembangan anak.
2. Simulasi tentang cara pengukuran dan langsung diisi di buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)
 - a. Pengukuran Berat Badan
 - b. Pengukuran Tinggi Badan / Panjang Badan
 - c. Pengukuran Lingkaran Kepala
 - d. Pengukuran Lingkaran Lengan Atas
3. Praktik mandiri tentang cara pengukuran yang ada di poin 2 sebagai bentuk evaluasi keberhasilan edukasi dan simulasi deteksi dini tumbuh kembang anak.

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai Pelatihan Kader Kesehatan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak di Kelurahan Taratara Satu Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon dilaksanakan di Balai Pertemuan Umum Kelurahan Taratara Satu sekaligus dengan kegiatan posyandu. Kader berjumlah 19 orang diberikan materi mengenai pertumbuhan dan

perkembangan anak, kemudian diberikan pelatihan mengenai pengukuran pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan usia anak. Kemudian dilakukan pelatihan mengenai pencatatan hasil pengukuran di dalam buku KIA. Masing-masing kader diminta mempraktikkan cara mengukur pertumbuhan dan perkembangan anak yang didampingi. Hasil akhir didapatkan 19 orang kader dapat melakukan pengukuran tumbuh kembang anak serta dapat mencatat hasil pengukuran tersebut dalam buku KIA dan KMS.

Tabel 1. Keterampilan Kader Kesehatan Sebelum Pemberian Pelatihan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak

Keterampilan Kader Kesehatan	n	%
Cukup	4	21,05
Kurang	15	78,95
Total	19	100

Berdasarkan data tabel 1, pada awal observasi terhadap keterampilan kader kesehatan dalam melaksanakan pengukuran tumbuh kembang anak sebagian besar masih kurang (78,95%) sebelum diberikan pelatihan.

Tabel 2. Keterampilan Kader Kesehatan Sesudah Pemberian Pelatihan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak

Keterampilan Kader Kesehatan	n	%
Baik	17	89,47
Cukup	2	10,53
Total	19	100

Berdasarkan data tabel 2, setelah dilakukan pelatihan pengukuran tumbuh kembang anak pada kader kesehatan, keterampilan meningkat. Sebanyak 89,47% kader kesehatan sudah baik dalam melakukan pengukuran tumbuh kembang anak secara mandiri bahkan kader kesehatan mampu mendokumentasikan hasil pengukuran dalam buku KIA/KMS masing-masing anak.

Diskusi

Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan tahapan yang harus dipantau secara konsisten karena deteksi dini adanya gangguan akan mempercepat penanganan. Pemantauan dan deteksi dini adanya gangguan dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya

adalah dengan melakukan skrining atau pengukuran pertumbuhan dan perkembangan secara rutin. Hal ini sejalan dengan program pos pelayanan terpadu (posyandu) yakni pelayanan rutin setiap bulan kepada bayi dan balita. Pemerintah Indonesia memberikan perhatian yang lebih pada pelayanan kesehatan anak demi mendeteksi dan intervensi dini adanya kelainan dan gangguan tumbuh kembang anak (Roykhana, 2018).

Pertumbuhan diukur melalui aspek penambahan ukuran secara fisik, sedangkan perkembangan lebih kepada kematangan fungsi organ tubuh. Peran stimulasi secara mandiri dan konsisten terhadap tumbuh kembang anak terbukti berpengaruh baik (Indrayani, dkk. 2019). Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) Nomor 43 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Minimal Kesehatan mengharuskan balita mendapatkan pengukuran pertumbuhan (berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, lingkaran lengan atas) minimal 8 kali setahun. Kegiatan pengukuran pertumbuhan dan perkembangan anak dilakukan pada posyandu, yang dituntut mampu menyediakan bukan hanya sekedar informasi kesehatan tetapi juga tindakan-tindakan dasar sebagai bentuk pelayanan kesehatan kepada anak yang berpusat pada masyarakat dengan memberdayakan kader-kader kesehatan, yang telah mendapatkan pelatihan dan pendidikan dari layanan kesehatan dasar (Saepuddin, 2018).

Kelurahan Taratara Satu berada di Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon, menjadi kelurahan paling barat yang berbatasan dengan Kabupaten Minahasa. Kegiatan posyandu berjalan sesuai dengan program pemerintah, bahkan sering memperoleh penghargaan dalam hal pelaksanaan posyandu balita maupun lansia. Akan tetapi karena pandemi covid-19 yang melanda dunia menyebabkan beberapa program tidak berjalan sebagaimana mestinya. Salah satunya adalah pelatihan dan peningkatan keterampilan kader kesehatan yang ada di Kelurahan Taratara Satu. 19 orang kader kesehatan yang ada, 4 diantaranya adalah kader kesehatan lama yang sudah pernah mendapatkan pelatihan dan 15 orang kader kesehatan baru yang belum pernah mendapatkan pendidikan dan pelatihan sebagaimana mestinya kader kesehatan.

Hal ini dibuktikan pada evaluasi keterampilan kader dalam hal pengukuran tumbuh kembang anak pada kegiatan posyandu. 4 orang kader lama harus membantu tenaga kesehatan selama kegiatan posyandu berlangsung juga sambil memberikan petunjuk kepada 15 orang kader baru. Jika hal ini dibiarkan terus menerus, keterampilan kader kesehatan hanya didapatkan melalui sesama kader kesehatan, akan berdampak kepada pelayanan kesehatan yang tidak optimal serta ketidakmampuan kader untuk mendeteksi adanya masalah

atau gangguan tumbuh kembang pada anak.

Pelatihan kader kesehatan dilakukan dengan memberikan materi tumbuh kembang, cara pengukuran serta simulasi langsung. Didukung oleh alat dan bahan yang lengkap membuat kegiatan pelatihan berjalan dengan baik. Bukan hanya pelatihan pengukuran, tetapi juga bagaimana mendokumentasikan hasil pengukuran di dalam buku KIA/KMS. Para kader memiliki antusiasme tinggi sehingga pelatihan membuahkan hasil yang baik. Hal ini terlihat pada pendampingan langsung kegiatan pengukuran pertumbuhan dan perkembangan anak pada kegiatan posyandu selanjutnya. Kegiatan posyandu berjalan dengan baik, masing-masing kader sudah mengetahui tugas dan tanggung jawabnya, dapat melakukan pengukuran sesuai dengan pedoman serta mampu mengisi buku KIA/KMS dengan benar.

Kesimpulan

Kegiatan pelatihan kader kesehatan ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan sumber daya masyarakat guna mendukung sektor kesehatan dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Kader kesehatan mampu melakukan pengukuran tumbuh kembang anak. Hal ini merupakan langkah yang baik dalam mendeteksi gangguan dan masalah pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti gizi buruk ataupun juga gizi lebih. Dengan demikian kader kesehatan dapat juga melakukan pemantauan bersama layanan kesehatan dan juga orang tua mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pengakuan/Acknowledgements

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terselenggara dengan baik atas bantuan banyak pihak, untuk itu disampaikan terima kasih kepada pihak Pemerintah Kelurahan Taratara Satu yang telah memberikan izin, membantu dan memfasilitasi kami melaksanakan kegiatan ini sehingga bisa terjalin hubungan yang baik dan berkesinambungan dalam bidang kesehatan. Kepada Pimpinan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Maria Tomohon dan Yayasan Ratna Miriam, juga disampaikan terima kasih telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mengembangkan kemampuan sebagai dosen dan telah mendanai kegiatan ini. Tidak lupa juga kami menyampaikan terima kasih kepada masyarakat Kelurahan Taratara Satu yang mendukung kegiatan kami. Rekan-rekan dosen dan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Maria Tomohon yang telah turut ambil bagian dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga disampaikan terima kasih. Kami mengharapkan

kegiatan ini memberikan dampak positif bagi masyarakat, terutama dalam pengoptimalan kesehatan anak dan balita agar dikemudian hari tidak ada lagi masalah mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak yang tidak terdeteksi sehingga tidak bisa teratasi. Kami mengharapkan masalah gizi buruk, terutama *stunting* dapat tereradikasi berkat kesigapan kader kesehatan yang ada di masyarakat.

Daftar Referensi

- Indrayani, D., Titi, L., Desi, H. (2019). Kelas Ibu Balita Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Dalam Stimulasi Tumbuh Kembang. <https://jkp.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/home/article/view/240>. Jurnal Kesehatan Prima (Poltekkes Kemenkes Mataram), Vol. 13, No.2, tahun 2019. Hal 115-121.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2012). Kurikulum dan Modul Pelatihan Kader Posyandu. [https://promkes.kemkes.go.id/download/jri/files43996 Kurmod_ Kader_Posyandu.pdf](https://promkes.kemkes.go.id/download/jri/files43996/Kurmod_Kader_Posyandu.pdf).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). GERMAS Wujudkan Indonesia Sehat. <https://www.kemkes.go.id/article/view/16111500002/germas-wujudkan-indonesia-sehat.html>.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). “Buku Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita: Pedoman Pelaksanaan Stimulasi. Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar”. Jakarta : Direktorat Kesehatan Keluarga Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Panduan Pelayanan Kesehatan Balita Pada Masa Tanggap Darurat COVID-19. https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/Panduan_Yankes_Balita_Pada_Masa_GapDar_Covid19_Bagi_Nakes.pdf.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 Tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan Dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak. <https://dinkes.jatimprov.go.id/userfile/dokumen/PMK%20No.%2066%20ttg%20Pemantauan%20Tumbuh%20Kembang%20Anak.pdf>.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak
- Roykhana, D. N. N., Besar, T. H., Priyandi, N. P. (2018). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Evaluasi Program Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita di Taman Posyandu Puskesmas Lamongan. <https://ejournal.undi.ac.id/index.php/jkm/article/view/20308>. Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip). Vol.6, No. 1, Januari 2018. Hal 724-733.

Saepuddin, E., Agus, R. (2018). Posyandu Roles as Mothers and Child Health Information Center. <https://e-journal.unair.ac.id/RLJ/article/view/7338>. Record and Libraby Journal (Universitas Airlangga). Vol. 3, No. 2, tahun 2018. Hal 201-208.

World Health Organization (WHO). (2021). *The systematic use of evidence informed decision making in health policy and practice*. [https://www.who.int/news/item/14-12-2021-who-global-evidence-to-policy-\(e2p\)-summit-three-days-for-the-systematic-use-of-evidence-informed-decision-making-in-health-policy-and-practice](https://www.who.int/news/item/14-12-2021-who-global-evidence-to-policy-(e2p)-summit-three-days-for-the-systematic-use-of-evidence-informed-decision-making-in-health-policy-and-practice).